

SKRIPSI

“IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 38 MATARAM ”

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:
NUR AMRITA
NIM : 116180082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHAP
PEMBIASAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 38 MATARAM**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Senin, 13 juli 2020

Dosen Pembimbing I



Nanang Rahman, M.Pd
NIDN 0824038702

Dosen Pembimbing II

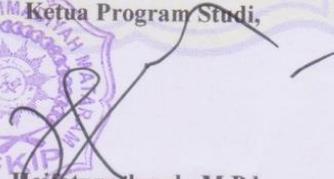


Nursina Sari, M.Pd
NIDN 08250591102

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Ketua Program Studi,




Hafaturrahmah, M.Pd
NIDN 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

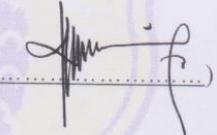
SKRIPSI

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHAP
PEMBIASAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 38 MATARAM**

Skripsi atas nama Nur Amrita telah dipertahankan di depan Dosen penguji
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Senin, 03 Agustus 2020

Dosen Penguji

1. Nanang Rahman, M.Pd (Ketua) 
NIDN 0824038702
2. Sintayana Muhardini, M.Pd (Anggota) 
NIDN 0810018901
3. Sukron Fujiaturrahman, M.Pd (Anggota) 
NIDN 0827079002

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd, MH
NIDN 0802056801

Implementation of the Value of Reading Character Education through the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program in the Habitat Stage for Class 1 SDN 38 Mataram Students

**Nur Amrita
116180082**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the value of character education for reading fondness through the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program for grade 1 students at SDN 38 Mataram and the supporting and inhibiting factors for implementing the value of character education for reading fondness through the Gerakan Literasi Sekolah program for grade 1 students of SDN 38 Mataram.

This research is a descriptive study using a qualitative approach with a case study design. The research was done at SDN 38 Mataram. The data was collected using triangulation, namely by interviewing and documentation techniques. Descriptive research is a form of research that is most basic to describe or draw natural phenomena or human manipulation. While qualitative research is research that is descriptive and tends to use process analysis and meaning is emphasized more in qualitative research.

The results showed that literacy activities in the habituation stage not only view literacy as an activity that is more than just reading a book but also covers a broader scope of literacy, as evidenced by the determination of the start of literacy activities. Besides, literacy is also a habit of reading textbooks and non-textbooks and the reading activity itself, seeing literacy as something related to books and reading books. Implementation at the habituation stage at SDN 38 Mataram, are reading textbooks and non-lessons book for 15 minutes before the lesson begins. The teacher reads stories to students, and students listen to what the teacher reads and vice versa. Students take turns reading both loud and reading in the classroom; basically, it has been seen that the implementation of GLS at the habituation stage seeing from various activities undertaken.

Also, the supporting factors are generally related to the awareness of the school community on the importance of literacy culture, adequate facilities such as libraries, book collections, reading corners, and the participation of parents. Meanwhile, the obstacles are the lack of physical facilities, inadequate book collections, the absence of a specific time for reading in the library, not all teachers know about literacy and the awareness of school members of the school literacy movement program.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, Habit, Love, Reading

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



ABSTRAK

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program GLS Tahap Pembiasaan Pada siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram

Nur Amrita

116180082

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa kelas 1 SDN 38 Mataram serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 1 SDN 38 Mataram.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN 38 Mataram, data dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi yaitu dengan teknik wawancara dan dokumentasi, penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditunjukan untuk mendeskripsikan atau menggambar fenomena yang alamiah ataupun rekayasa manusia, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan literasi tahap pembiasaan bukan hanya memandang literasi sebagai kegiatan yang lebih dari sekedar membaca buku tetapi juga meliputi cakupan literasi secara lebih luas, dibuktikan dengan penentuan dimulainya kegiatan literasi, Selain itu literasi juga sebagai pembiasaan membaca buku pelajaran dan non pelajaran dan aktifitas membaca itu sendiri serta memandang literasi sebagai hal yang berkaitan dengan buku dan membaca buku. Implementasi pada tahap pembiasaan di SDN 38 Mataram yaitu membaca buku pelajaran dan non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai guru membacakan cerita pada siswa dan siswa menyimak dan mendengarkan apa yang guru bacakan dan begitupun sebaliknya siswa bergantian membaca baik yaring maupun membaca di dalam kelas pada dasarnya SDN 38 Mataram telah terlihat pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan melihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Faktor pendukung pada umumnya berkaitan dengan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi, fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku, dan pojok baca serta partisipasi dari orang tua. Penghambat dalam menghambat kegiatan yaitu minimnya fasilitas fisik, koleksi buku yang belum memadai, belum adanya waktu khusus untuk membaca didalam perpustakaan, belum semua guru memiliki pengetahuan tentang literasi serta kesadaran warga sekolah terhadap kepedulian program gerakan literasi sekolah.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Pembiasaan, Gemar , Membaca



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Amrita
 NIM : 116100082
 Tempat/Tgl Lahir : Dompu, 23 Juli 1997
 Program Studi : PGSD
 Fakultas : PKIP
 No. Hp/Email : 082339 257 047
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Melakukan Niki Pendidikan karakter guru Mambua
 Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dikip
 Pembinaan pada siswa kelas 1 SDN 38 Mambua.

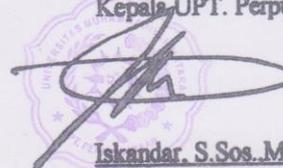
Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
 Pada tanggal : 19 Agustus 2020

Penulis

 Nur Amrita
 NIM. 116100082

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

 Iskandar, S.Sos. M.A.
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lit.ummata.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Amrita
NIM : 116180082
Tempat/Tgl Lahir : Dompu, 23 Juli 1997
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 339 257 947

Judul Penelitian : -

Implementasi Nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program E-Book literasi sekolah (ELS) tahap pembiasaan pada siswa kelas I SDN 38 Mataram.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 542

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 19 Agustus 2020

Penulis

Nur Amrita

NIM. 116180082

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos. M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

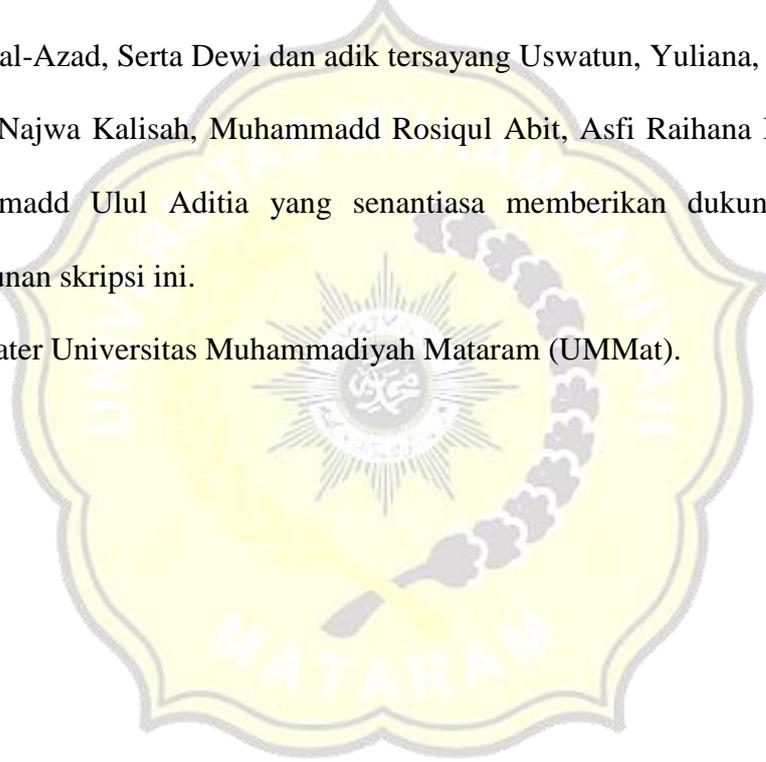
*“Allah Menghendaki Kemudahan Bagimu Dan Tidak Menghendaki Kesukaran
Bagimu”. (Al-Baqarah:185)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda H. Arifin dan Ibunda Sutinah yang senantiasa berdo'a, memberikan kesejukan hati, dan memberikan dorongan demi keberhasilan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kakak Tercinta Syaiful, Nursilfianti, Atika, Irfan, Edirman, Ari Fitrianti, M. Khafez al-Azad, Serta Dewi dan adik tersayang Uswatun, Yuliana, Ramadhan, Qonita Najwa Kalisah, Muhammadd Rosiqul Abit, Asfi Raihana Izzaty, Dan Muhammadd Ulul Aditia yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Almamater Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Sholawat serta salam terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di dunia dan juga di akhirat kelak.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembiasaan Di Siswa Kelas 1 Sd Negeri 38 Mataram” Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan Skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis seyogyanya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Arsyad Abd Gani. M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram dan Keguruan yang telah memfasilitasi prasana dan sarana perkuliahan.
3. Ibu Haifaturrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Nanang Rahman, M.Pd selaku dosen Pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun proposal ini.
5. Ibu Nursina Sari M,Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama menyusun proposal ini.
6. Bapak dan ibu dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram
7. Irwan S.H sahabat terhebat yang selalu memberikan sumbangan pemikiran, nasehat dan menjadi motivator terbaik disaat jatuh bangun dalam menyusun skripsi.
8. Sahabat saya sejak menjadi mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram dan Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Ahir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan proposal ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karna itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram,. 03 Agustus 2020
Penyusun

Nur Amrita
Nim : 116180082

DAFTAR ISI

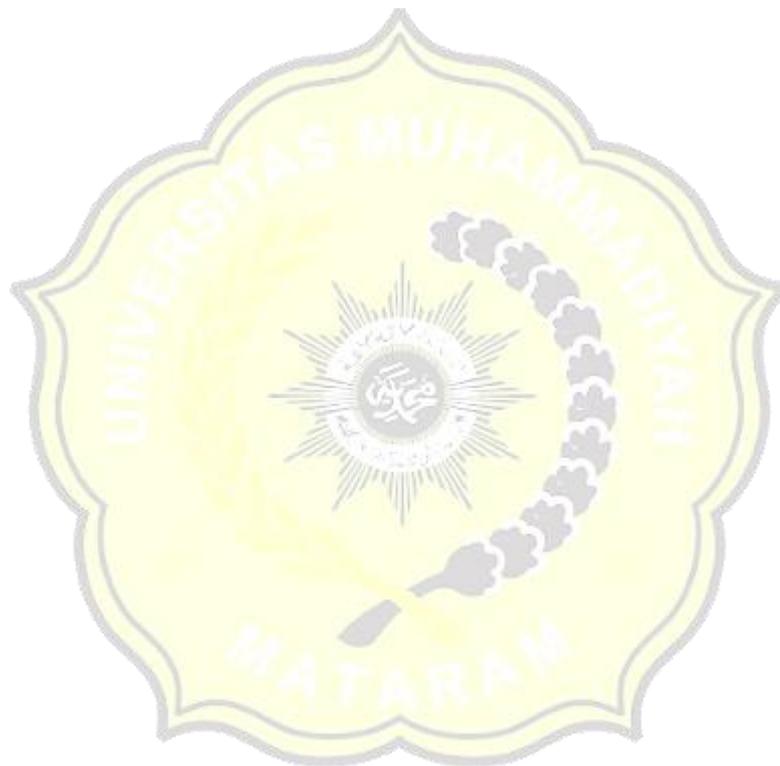
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1.Kajian Penelitian Yang Relevan	13
2.2.Kajian Teori	15
2.2.1. Pendidikan Karakter.....	15
2.2.2. Pendidikan Karakter Gemar Membaca	29
2.2.3. Implementasi	32
2.2.4. Gerakan Literasi Sekolah	36
2.3.Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1.Desain Penelitian.....	49
3.2.Setting Penelitian	50
3.3.Jenis dan Sumber Data.....	51
3.4.Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5.Instrumen Penelitian..	54

3.6.Keabsahan Data.....	58
3.7.Teknik Analisis Data.	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. DATA HASIL PENELITIAN.....	64
4.1.Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
4.2.Implementasi Dari Nilai Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Pada Kelas 1 Sd Negeri 38 Mataram	65
4.3.Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Buku Non Pelajaran Di Perpustakaan Pada Tahap Pembiasaan Di Kelas 1 SDN 38 Mataram Melalui Gerakan Literasi Sekolah	86
4.4.Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 1 di Sd Negeri 38 Mataram	90
B. PEMBAHASAN	94
BAB V KASIMPULAN DAN SARAN	125
5.1.Kesimpulan	125
5.2.Implikasi.....	126
5.3.Saran	127

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	56
Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru	57
Tabel 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pustakawan	58
Tabel 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	59



DAFTAR BAGAN	Halaman
Bagan 2.1. Konfigurasi Pendidikan Karakter	21
Bagan 2.2. Kerangka Berfikir	48
DAFTAR LAMPIRAN	Halaman
Lampiran 1 Hasil Wawancara.....	135
1. Wawancara Kepala Sekolah.....	135
2. Wawancara Guru.....	143
3. Wawancara Orang Tua Siswa	150
4. Wawancara Pustakawan.....	153
5. Wawancara Siswa dan Siswi.....	157
Lampiran 2 Dokumentasi	162
1. Dokumentasi 1.2 Wawancara Kepala Sekolah	162
2. Dokumentasi 1.3 Wawancara Guru	163
3. Dokumentasi 1.4 Wawancara Pustakawan	163
4. Dokumentasi 1.5 Wawancara Orang Tua Siswa.....	164
5. Dokumentasi 1.6 Wawancara Siswa.....	164
6. Dokumentasi 1.7 Dokumentasi Perpustakaan.....	165
7. Dokumentasi 1.8 Dokumentasi Sudut Baca.....	165
8. Dokumentasi 1.9 Dokumentasi Sudut Baca.....	166
9. Dokumentasi 1.10 Dokumentasi Sudut Baca kelas ..	166



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan didalam masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting bagi warga Negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual. Dimana salah satu indikator keberhasilan suksesnya penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan meningkatnya minat baca warga masyarakat Negara Indonesia. Usaha sadar dalam mengembangkan manusia melalui minat baca dapat dilakukan yang dimulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan di dalam sekolah maupun yang ada diluar sekolah.

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan dengan melalui berbagai kegiatannya yaitu menciptakan sikap, kepribadian dan karakter peserta didik. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara (Samani, 2016: 7) bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dengan demikian di dalam pendidikan tidak hanya

mengembangkan pengetahuan atau ilmunya tetapi juga karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter pada peserta didik dapat dimaknai sebagai upaya tenaga pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Dali Gulo, 1982:29) terdiri dari 1) Religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tau, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komutatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan ialah karakter gemar membaca. Nilai karakter minat membaca sangatlah penting bagi kehidupan manusia, agar muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya.

Salah satu dari nilai-nilai karakter ialah gemar membaca, Gemar membaca dapat didefinisikan sebagai kesukaan akan membaca, ada kecenderungan hati ingin membaca. Sedangkan menurut Sandjaja (2005:5) membaca merupakan sebuah proses untuk dapat mengenal kata-kata dan memadukan menjadi arti kata dan menjadi kalimat dan struktur baca Adapun manfaat membaca terdiri dari 1) menstimulasi mental, 2) menambah pengetahuan, 3) menambah kosakata, 4) meningkatkan memori, dan 5) meningkatkan fokus dan konsentrasi. Dengan demikian membaca merupakan suatu kesukaan yang tertanam dalam diri seseorang untuk mengenal kata perkata dan menjadikannya sebuah kalimat untuk mendapatkan berbagai macam

pengetahuan dari yang tidak diketahui menjadi mengetahui, semua itu dituan kan didalam buku yang berkaitan dengan pelajaran maupun yang tidak berkaitan dengan buku pelajaran. Adapun dikatakan gemar membaca pada seorang peserta didik Menurut Daryanto dan Darmiatun, (2013:149) yaitu : 1) membaca buku dan tulisan yang terkait dengan buku pelajaran, 2) mencari bahan bacaan dari perpustakaan, 3) membaca buku novel, komik, dan cerita pendek, 4) membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi, 5) membaca majalah dinding (mading) dan poster-poster yang ditempel didalam ruangan kelas maupun diluar ruangan.

Berdasarkan *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Selain itu, UNESCO menyebutkan juga bahwa Indonesia urutan kedua dari bawah terkait hal literasi ditingkat dunia, artinya minat baca peserta didik diindonesia sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia, hanya 0,001%, yang artinya, dari 1.000 orang di Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Berdasarkan uraian diatas pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan pustakawan yang ada di SD Negeri 38 Mataram, karakter gemar membaca sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat dari perpustakaan yang sangat sepi oleh peserta didik, dan jumlah pinjaman buku

yang sedikit. Dalam proses pembelajaran guru pun kurang membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca.

Sebelum diadakanya kegiatan pembelajaran pembiasaan dalam membaca siswa masih harus diprintah oleh guru. Sehingga peserta didik lebih mementingkan bermain dari pada membaca baik membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Data-data yang didapat ini menunjukkan bahwa budaya membaca di indonesia masih sangat rendah dan perlunya adanya upaya dari lembaga pendidikan khususnya di sekolah untuk menumbuhkan budaya gemar membaca.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimana GLS ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Sebagai upaya untuk memberikan kontribusi yang positif, dalam meningkatkan minat membaca terhadap peningkatan kegiatan literasi sekolah. Adapun pentingnya kegiatan gerakan literasi sekolah dilihat dari tujuannya adalah, untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, menumbuhkembangkan budaya literasi membaca peserta didik di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (<http://dikdas.kemdikbud.go.id>).

Adapun program GLS di SDN 38 Mataram sudah diterapkan dan dijalankan akan tetapi dalam proses penerapannya belum berjalan secara optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat antara lain, 1) tenaga kerja yang kurang terlatih, dimana keterlaksanaan dari program GLS ini sendiri tidak lepas dari tenaga kerja disekolah yang erat kaitanya dengan peran para guru dan pustakawan dalam hal kelanjutan program literasi, mulai dari proses membantu peserta didik dalam kegiatan membaca, sampai pada kegiatan mengelola perpustakaan dengan membuat sudut baca dikelas ataupun area lain yang ada di lingkungan sekolah. Di mana semua hal tersebut belum dapat terlaksana dengan baik. 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, untuk mendukung GLS ada beberapa yang diperlukan yaitu perpustakaan dan sudut baca bagi peserta didik maksud dari sudut baca dalam hal ini yaitu, tidak hanya ada didalam kelas tetapi juga di area-area lain, sehingga bahan bacaan dapat diakses oleh peserta didik. Selain itu tata ruang perpustakaan juga masih banyak yang belum diatur dengan baik sehingga suasana di perpustakaan tidak menarik sehingga para peserta didik malas untuk berkunjung. 3) Bahan bacaan yang terbatas, dimana Kebanyakan koleksi buku didominasi oleh buku paket pelajaran sedangkan koleksi bahan bacaan lain masih sangat terbatas.

Gemar membaca sebagai bagian dari nilai pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik. Dengan adanya hal ini diharapkan dengan adanya pendidikan karakter gemar membaca didasarkan pada alasan bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias dalam membaca, adanya perilaku yang belum sesuai tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran peserta didik di sekolah

untuk meningkatkan karakter gemar membaca. Membaca merupakan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca, melalui program GLS membaca pada diri setiap anak, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan setian anak dalam hal karakternya.

Dengan demikian hubungan antara program GLS dengan pendidikan karakter adalah supaya anak atau peserta didik terbentuk menjadi individu yang terlatih dan menyempurna secara terus menerus dan menjadikanya kemampuan diri kearah yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Selanjutnya diharapkan GLS terus berjalan guna menumbuhkan minat baca serta pembentukan karakter pada warga dilingkungan sekolah, khususnya peserta didik sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan cerdas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kelebihan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan Program Literasi Sekolah. Sebagai *Agent of change* tugas dan tanggungjawab guru mengarahkan atau membentuk prilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik Dalam konteks kegiatan literasi, tenaga pendidik sebagai fasilitator sekaligus menjadi subjek dan memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Upaya sekolah membuat program Gerakan Literasi Sekolah membaca serta melaksanakan tentunya mempunyai harapan dan tujuan yang mengarah pada peningkatan motivasi peserta didik untuk membaca dan menulis serta dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pengetahuan akademik peserta didik yang dibuktikan dengan hasil ulangan harian, penilaian tengah semester maupun peniaian akhir semester. Dalam hal peningkatan kegiatan literasi sekolah, program minat membaca juga dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam menulis karya-karya majalah dinding seperti puisi, pantun, cerpen, karangan bebas, poster, dan lain-lain.

Disekolah Dasar Negeri 38 Mataram telah ada program literasi, hal tersebut dibuktikan pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru dan pustakawan mengenai kegiatan literasi sekolah akan tetapi langkah-langkah yang ada didalam program tersebut belum berjalan secara maksimal. Sehingga kesadaran peserta didik dalam kegiatan gemar membaca sangatlah rendah. Dengan demikian dengan adanya gerakan literasi yang sudah dijalankan oleh sekolah sebagai usaha untuk mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, melalui Gerakan Literasi Sekolah bahwa perlunya sekolah mengkondisikan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Kontribusi yang tidak kalah penting dari program minat membaca merupakan meningkatnya jumlah kunjungan perpustakaan. Guru sangat berperan dalam memotivasi dan membimbing anak didiknya untuk rajin berkunjung ke perpustakaan dengan

memberikan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Siswa dilatih untuk mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sehingga wawasan pengetahuannya dapat berkembang.

Selain itu melalui gerakan program literasi ini dapat meningkatkan karakter peserta didik pada gemar membaca khususnya pada tahap pembiasaan yang dapat dilihat dari kesadaran peserta didik pada saat istirahat dan ada waktu luang, peserta didik membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, yang terlihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bualannya.

Untuk menumbuhkan sikap gemar membaca ini dibutuhkan beberapa faktor pendukung untuk mengawasi, mengontrol dan melatih. Di SD Negeri 38 Mataram terdapat guru kelas, pustakawan dan bekerjasama dengan orang tua untuk mendampingi siswa saat membaca. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengungkapkan **“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 38 Mataram”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1. Karakter gemar membaca sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat dari perpustakaan yang sangat sepi oleh peserta didik, dan jumlah pinjaman buku yang sedikit. Dalam proses pembelajaran guru pun kurang membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca.

1.2.2. Program gerakan literasi sekolah sudah diterapkan dan berjalan di SDN 38 Mataram dalam proses penerapannya belum berjalan secara optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat antara lain terdiri dari tenaga kerja yang kurang terlatih, mengakibatkan dalam proses penerapannya belum terlaksana dengan optimal.

1.2.3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, untuk mendukung GLS ada beberapa yang diperlukan yaitu perpustakaan dan sudut baca, sudut baca dalam hal ini tidak hanya ada didalam kelas tetapi juga di area-area lain bahan bacaan dapat diakses oleh peserta didik, salah satunya adalah tata ruang perpustakaan juga masih banyak yang belum diatur dengan baik sehingga suasana diperpustakaan tidak menarik perhatian para peserta didik untuk meluangkan waktu untuk membaca diperpustakaan.

1.2.4. Kurangnya buku non pelajaran yang menarik didalam perpustakaan seperti buku yang berisikan gambar sehingga peserta didik kurang tertarik untuk membaca.

1.3 Rumusan Masalah

Penyusun merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana implementasi dari nilai gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 38 Mataram?

1.3.2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter Gemar membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas 1 SD Negeri 38 Mataram?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Mendeskripsikan implementasi nilai karakter gemar membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas 1 di SD Negeri 38 Mataram.

1.4.2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan implementasi nilai karakter gemar membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas 1 SD Negeri 38 Mataram.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah, dan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi untuk:

1.5.2.1. Kultur Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang salah satu bentuk budaya sekolah, yaitu budaya literasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang budaya literasi, serta bagaimana meningkatkan karakter siswa.

1.5.2.2. Manajemen dan Organisasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas awal dalam gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kebijakan, strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi sekolah yang diteliti

1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan bahan evaluasi tahap pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah.

2. Memberikan informasi tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah

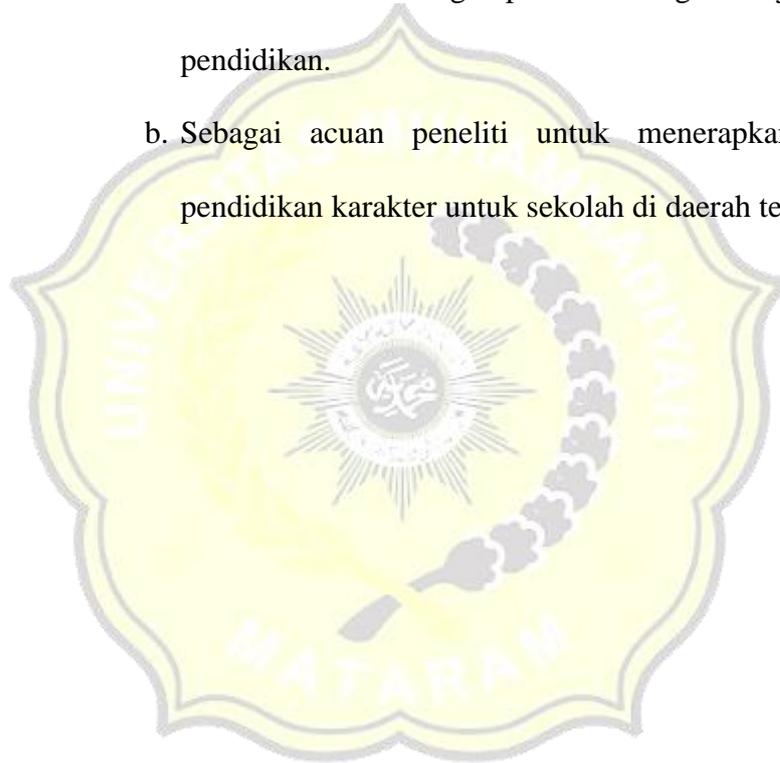
3. Bagi Sekolah Lain

a. Menjadi bahan atau informasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa.

- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program sekolah, khususnya meningkatkan karakter siswa melalui budaya literasi.

4. Bagi Peneliti

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan bidang pendidikan.
- b. Sebagai acuan peneliti untuk menerapkan program pendidikan karakter untuk sekolah di daerah terpencil.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Peneliti Yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.

1. Penelitian berjudul : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin, Hamdan Husein Batubara, Universitas Islam Kalimantan Mab Banjarmasin hasil penelitian ialah sebagai berikut, *pertama* Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan, *kedua* Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, persamaan dalam penelitian ini ialah peneliti sama-sama melakukan penelitian terhadap gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Dengan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di beberapa Sekolah Dasar SDN yang tergabung dalam Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari SDN

Sungai Miai 7 Banjarmasin, SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin, sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang hanya menggunakan satu sekolah yang hanya fokus untuk satu kelas saja yaitu untuk kelas 1 di Sekolah Dasar.

2. Penelitian yang berjudul implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) di SDN Ungaran 1 kota Yogyakarta oleh siska eka chyntia (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian pembentukan karakter di SDN Ungaran 1 Kota Yogyakarta dilakukan melalui gerakan literasi sekolah, karakter yang ditanamkan adalah kebiasaan membaca, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, hampir sama dengan yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan dalam peneliti ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif fokus penelitian yang dilakukan adalah karakter yang ditanamkan dalam gerakan literasi sekolah sama-sama pada tahap pembiasaan, Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di SDN 1 Ungaran di Yogyakarta dan dilakukan disemua tingkatan kelas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini dilakukan di SDN 38 Mataram dan dilakukan pada siswa kelas 1.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pendidikan Karakter

2.2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang yang diartikan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Agus Zaenul Fitri, 2012: 20). Menurut kamus psikologi, karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berakaitan dengan sifat yang relatif tetap (Novar Ardi Wiyani, 2013: 25).

Sedangkan secara terminologis, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat dan watak (Imas kuniasi dan Berlin sani 2017: 22). Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berakaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitanya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (H.E Mulyasa, 2012: 3).

Lebih jauh, istilah karakter yang kemukakan oleh pencetus pendidikan karakter pertama F.W. Foerster (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77),

karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Pendidikan karakter ialah pendidikan yang menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi.

Selanjutnya bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara (Imas Kurniasi dan Berlin Sani, 2017: 24) menyatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang berasas “hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti senantiasa memikirmikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. Hal ini sejalan dengan pendapat dari ahli pendidikan nilai Darminyanti Zuchdi (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.

Pengertian lain pendidikan karakter yang erat kaitanya dengan sekolah yang dikemukakan oleh Anni Lockword (Novan Ardi Wiyani, 2013: 26), pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi (Novan Ardy Wiyani, 2013: 26) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kemudian, dalam konteks kajian P3 (Novan Ardi Wiyani, 2013: 26), mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

- 2) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik, bijak, jujur, sederhana, dan lain sebagainya serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011:7) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Menurut Kemendiknas (Agus Zaenul Fitri, 2012: 24), pendidikan karakter memiliki tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa melalui kegiatan pembiasaan yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter yaitu berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik yang bersifat permanen.

2.2.1.3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam desain induk pendidikan karakter Kemendiknas (2010: 56) ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal dilaksanakan pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMK, MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2) Pendidikan Nonformal

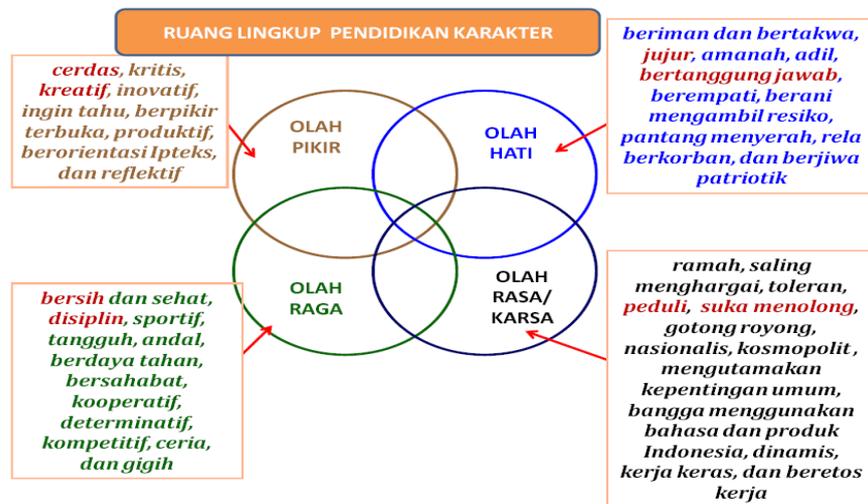
Pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal merupakan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal lebih fokus pada keluarga yang diajarkan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Ruang lingkup pendidikan karakter yang terdapat dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011: 9-10), proses penanaman pendidikan karakter di dasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi setiap individu yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam melakukan interaksi sosiokultural dilakukan dalam

keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambar dalam bagan 2.1 dibawah ini:



Bagan 2.1: Konfigurasi Pendidikan Karakter
Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas (2011)

Berdasarkan bagan 2.1, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan hasil dari fungsi totalitas psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta fungsi totalitas sosiokultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Proses penanaman pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestetik dan (4) olah rasa dan karsa, proses tersebut saling berkaitan dan memiliki nilai-nilai yang dapat dilihat dalam bagan tersebut.

2.2.1.4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa (Panduan gerakan literasi sekolah (GLS), kemendikbud:2018) Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yaitu :

1. Religiusp
2. jujur
3. toleransi
4. disiplin
5. kerja keras
6. kreatif
7. mandiri
8. demokratis
9. rasa ingin tau
10. semangat kebangsaan
11. cinta tanah air
12. menghargai prestasi
13. bersahabat/ komutatif
14. cinta damai
15. gemar membaca
16. peduli lingkungan
17. peduli sosial, dan
18. tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber. Pertama, Agama. Dimana masyarakat indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Dengan demikian kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis,

kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu dengan warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

Keempat, Tujuan dari Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama antara lain nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringannya. (Narwanti, 2011: 14).

2.2.1.5. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Dyah Sriwilujeng (2017:12-17) menyatakan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik), yang secara utuh dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD)
Setiap Mata Pelajaran Secara utuh, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemenuhan kompetensi inti (KI) yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi dasar (KD) dari tiap mata pelajaran berjalan secara berkesinambungan bersama program penguatan pendidikan karakter. penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan dukungan publik. Inti penanaman nilai pendidikan karakter terakomodasi dalam

kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan tertuang dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

2. Penggunaan Berbagai Strategi

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi pembelajaran perlu diterapkan melalui berbagai strategi, khususnya di setiap tingkat kelas disekolah melalui hal tersebut, diharapkan bahwa tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dapat tercapai. Pembelajaran tersebut harus mencakup pembentukan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembangnya dinamis, serta berorientasi ilmu dan teknologi, yang dijiwai oleh nilai iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Strategi pembelajaran berkarakter di sekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen, yaitu antara lain kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian belajar di rumah dan di masyarakat. misalnya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsepnya. Pendekatan ini dapat membantu guru dan siswa membuat kaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga peserta didik mampu meleburkan pemahaman materi yang mereka miliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh hasil yang komprehensif, tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi juga pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotorik (olah raga). Lebih eksplisit implementasi pendidikan karakter menurut Novan Ardy Wiyani (201: 83-106), dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu antara lain:

1. Manajemen sekolah yang berkarakter

Sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu aktivitas tersebut ialah manajemen. Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan sekolah merupakan suatu proses perencanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut terdiri dari:

- a. Nilai karakter kompetensi lulus
- b. Muatan kurikulum nilai-nilai karakter
- c. Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran
- d. Nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Nilai-nilai karakter pembinaan kepersertadidikan

Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu).

2. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) dalam pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan Pkn. Pada mata pelajaran selain pendidikan agama dan Pkn juga harus menginternalisasikan nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

3. Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter

Pengembangan Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter peserta didik yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dalam suasana damai sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Sebuah temuan penting lainnya ialah bila

peserta didik memiliki karakter baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi.

Dengan demikian, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang berkarakter sehingga membantu transformasi pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter.

4. Integrasi Melalui kegiatan Ektrakurikuler

Menurut pendapat Agus Zaenul Fitri (2012: 45) Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

- a. Pramuka, melalui kegiatan pramuka siswa dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Palang Merah Remaja, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya karena tertimpa suasana musibah. Selain itu, melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama
- c. Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang atau kalah bukanlah menjadi hal yang utama melainkan nilai kerja keras

dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan seperti ini.

- d. Karya wisata, merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam pembelajaran melalui kunjungan ke tempat tertentu, serta kegiatan ekstrakurikuler lain yang dapat membantu pembentukan karakter baik bagi peserta didik. Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajaran. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai berkarakter kepada peserta didik sebagai pondasi agar terbentuknya karakter orang yang bergenerasi dan berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.2. Pendidikan Karakter Gemar Membaca

2.2.2.1. Pengertian Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter gemar membaca merupakan kegiatan menumbuhkan semangat membaca pada peserta didik. Sedangkan menurut pengertian lain, pendidikan karakter gemar membaca merupakan pendidikan yang menekankan pada kesadaran untuk melakukan aktivitas

membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Membaca itu sangat penting, karena kita hidup dizaman reformasi yang membutuhkan pengetahuan yang luas. Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang tersebut (Dharma Kusuma, 2011:5).

Pemikiran seperti ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter tersebut mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian dikembangkan dalam diri peserta didik dan yang akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari (Fadlillah dan Khorida,2013:22)

Gemar membaca juga merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Karakter “Gemar Membaca” berasal dari kata “gemar” dan “baca”. Kegemaran membaca (*reading habit*) diartikan oleh American Library Association (ALA) merupakan proses terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Dimana aktivitas membaca sudah menjadi bagian yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan didalam sekolah maupun luar sekolah sehingga dapat terlihat kebiasaan siswa ketika dia berbicara dan mengemukakan pengetahuannya dari buku bacaan tersebut.

Pendidikan karakter tersebut terdapat beberapa macam nilai, (Dharma Kesuma, 2011:5) yaitu salah satunya gemar membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pendidikan karakter gemar membaca merupakan pendidikan yang menekankan pada kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter gemar membaca merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan semangat, kegemaran atau kesukaan membaca yang melekat pada diri peserta didik terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Gemar membaca merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca secara teratur dan berkelanjutan untuk menemukan informasi, sebagai hiburan dan memperluas wawasan bagi diri pembaca.

Adapun indikator keberhasilan dari sikap gemar membaca peserta didik menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 149) dapat dilihat dari :

- a. Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran
- b. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan
- c. Membaca buku novel, komik dan cerita pendek
- d. Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi
- e. Membaca mading (majalah dinding) dan poster-postes yang tempel didalam ruangan kelas maupun diluar ruangan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan kecenderungan hati untuk memahami

dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktek.

2.2.3. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

2.2.3.1. Pengertian Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Robert, Erni Marlina, (2016), menyatakan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi ialah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktek, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Dalam pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi akan bersifat permanen dalam diri seseorang. hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wuryandani, Maftu dan Budiyansyah (2014:76) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses implementasi di harapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku disekolah maupun di kalangan masyarakat secara umum.

Pendapat lain tentang Implementasi menurut Amirulloh (2015: 101) adalah upaya memasukan ilmu pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadianya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini sebagaimana dijelaskan oleh

Ahmad Tafsir (Amirulloh, 2015: 101), bahwa pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep yang mengandung nilai ataupun konsep berupa nilai) merupakan sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanaan masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*), keterampilan melaksanakan (*doing* juga itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya implementasi atau personalisasi. Implementasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, Personalisasi karena upaya itu merupakan usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

Berdasarkan pengertian di atas, implementasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dalam memasukan pengetahuan berupa nilai, keyakinan, dan aturan-aturan serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipraktikkan dan akan berimplikasi pada sikap, sikap tersebut bersifat permanen dalam diri seseorang.

2.2.3.2. Tahap-Tahap Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Dalam mengimplementasikan suatu nilai yang diharapkan berdampak pada sikap peserta didik secara permanen, maka menurut pendapat Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali (2012: 301), kegiatan implementasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai, guru melakukan komunikasi secara verbal dengan menginformasikan hal-hal tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu tenaga pendidik yang aktif. Tetapi pada tahap transaksi ini tenaga pendidik tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga guru memberikan contoh kepada peserta didik, dan meminta siswa memberikan respon dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Traninternalisasi

Tahap traninternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam bukan hanya transaksi. Pada tahap ini penampilan tenaga pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan bagaimana sikap (kepribadian) yang dilakukan oleh guru tersebut. Demikian juga siswa memberikan respon terhadap guru bukan hanya dari gerakan atau penampilan fisik saja, melainkan sikap mental dan kepribadianya. Jadi, pada traninternalisasi komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.

Proses transninternalisasi dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu: (1) menyimak, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif, (2)

menanggapi, merupakan kegiatan peserta didik untuk memberikan respon terhadap nilai-nilai yang ia terima sampai pada tahap siswa memiliki kepuasan untuk memberikan respon terhadap nilai tersebut, (3) memberi nilai, yaitu siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, (4) mengorganisasi nilai, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengatur sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain, dan (5) karakteristik nilai, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai yang benar, sehingga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang kemudian dalam islam disebut dengan kepercayaan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan implementasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dalam memasukan pengetahuan berupa nilai, keyakinan, dan aturan-aturan serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipraktekkan dan akan berimplikasi pada sikap, sikap tersebut bersifat permanen dalam diri seseorang. Dalam mengimplementasikan suatu nilai yang diharapkan berdampak pada sikap peserta didik secara permanen yaitu dilakukan melalui kegiatan implementasi terhadap tiga tahap yaitu, 1) transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai dan 3) tahap internalisasi.

2.2.4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

2.2.4.1. Pengertian Literasi

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas yaitu, membaca, mengamati, menyimak, menulis dan berbicara (Pandua Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:3). Hal ini juga sependapat dengan pengertian literasi yang dikemukakan oleh Aan Subhan Pemungkas bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Serta Menurut Ana Nurhasana, kemampuan literasi merupakan kemampuan menyaring dan mengelola informasi sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Hamdan Husain Batubara dan Dessy Noor Arini, 2018: 16).

Literasi dapat diimplementasikan sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang dapat memungkinkan siswa menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan (Suyono, Titik Harsiati dan Ika Sari Wulandari, 2017: 117).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jadi literasi merupakan kegiatan membaca, menyimak, menulis dan berbicara untuk menjadikan siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan membantu orang lain.

2.2.4.2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah merupakan satu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid siswa), akademisi, penerbit media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat memberikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016: 7-8).

Gerakan literasi sekolah merupakan program gerakan sosial yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan melakukan pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum dan pembelajaran dimulai (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati kegiatan literasi ini juga dilakukan atau dibiasakan pada saat jam istirahat dan sebelum jam pelajaran berakhir selama 15 menit juga yang di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Ketika pembiasaan membaca peserta didik telah terbentuk, selanjutnya akan di arahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016: 7-8)..

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah diimplementasikan dalam bentuk terjadwal pada periode tertentu, dilakukan asesmen agar dampak

keberadaan GLS dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan. Program GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kegiatan meningkatkan minat baca peserta didik melalui tiga tahap yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya diarahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran dengan melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat.

2.2.4.3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah 2016: 2) sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, diharapkan dapat menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah (GLS) agar peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan budaya Gerakan literasi di lingkungan sekolah.
- b. Mengembangkan kapasitas lingkungan sekolah dan warga sekolah agar literasi dapat berkembang dengan baik.

- c. Membuat lingkungan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu meningkatkan pengetahuan.
- d. Menghadirkan buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik untuk keberlanjutan budaya membaca serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan gerakan literasi sekolah pada dasarnya adalah membudayakan atau meningkatkan minat baca peserta didik yang dilakukan dengan berbagai kegiatan mulai dari membiasakan membaca buku cerita untuk menarik perhatian siswa, menciptakan lingkungan yang literer serta menghadirkan buku-buku bacaan yang dapat menarik perhatian siswa.

2.2.4.4. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup utama dalam GLS dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016: 3) antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik sekolah antara lain terdapat fasilitas dan sarana prasarana literasi yang memadai untuk menunjang kegiatan GLS.
2. Lingkungan sosial dan afektif yaitu partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.
3. Lingkungan akademik, yaitu kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca peserta didik serta membantu dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

4. Ruang lingkup GLS yang paling utama adalah lingkungan fisik dari sekolah itu sendiri, mulai dari fasilitas yang tersedia dalam sekolah serta sarana dan prasarana penunjang literasi. Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang menarik serta ramah anak dapat menarik perhatian peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi serta dapat meningkatkan gemar baca siswa. Kemudian lingkungan sosial peserta didik harus turut serta dalam meningkatkan gemar baca siswa, dimana seluruh warga sekolah harus terlibat langsung dalam GLS untuk memberikan contoh kepada siswa. Dan yang terakhir adalah lingkungan akademik, pemberian nilai secara akademik atau non akademik akan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan gemar baca.

2.2.4.5. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2016:3), Menciptakan atau membuat ekosistem pendidikan yang literet serta dapat dilakukan dengan membuat lingkungan yang nyaman seperti:

- a. Kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik atau warga sekolah
- b. Seluruh peserta didik atau warga sekolah dapat menunjukkan rasa empati, peduli serta saling menghargai antara sesama.

- c. Dapat menumbuhkan kemampuan berkomunikasi serta memberikan kontribusi kepada lingkungan di sekitarnya.
- d. Mengakomodasi partisipasi peserta didik atau seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal Sekolah Dasar.

Dengan demikian target pencapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada sekolah dasar yaitu memberikan kenyamanan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, melatih siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan sosialnya untuk menarik perhatian siswa agar dalam diri siswa muncul keinginan untuk membaca buku.

2.2.4.6. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Melalui pertimbangan tentang kesiapan sekolah tentang program GLS dilaksanakan dengan tiga tahap utama. Kesiapan sekolah antara lain, kesiapan kapasitas sekolah meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah, serta kesiapan sistem pendukung lainnya meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Tahapan lainnya adalah tahapan pembiasaan, yang meliputi: 1). Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). 2) membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain

sebagai berikut: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, Kantin, Kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

Agar memastikan keberlangsungan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam jangka waktu yang panjang. Gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu dengan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran:

1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh tenaga pendidik. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain: meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.), sudut baca kelas

untuk tempat koleksi bahan bacaan dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ketahap pengembangan. Indikator tersebut terdiri dari :

- a. Ada, bahan kaya teks yang terpampang di tiap ruangan kelas.
- b. Ada, perpustakaan, sudut baca di tiap kelas dan, area baca yang nyaman dengan koleksi buku pelajaran dan non pelajaran.
- c. Peserta, didik memiliki jurnal membaca harian.
- d. Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini telah terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

2. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan ialah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menunjang apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pengembangan, Indikator tersebut terdiri dari :

- a. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester di sekolah.
- b. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas koridor dan area lain di lingkungan sekolah.
- c. Guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- d. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah

Kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan ini adalah bertujuan untuk, mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pelajaran secara lisan dan tulisan, membangun

interaksi antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini adalah: buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa sekolah dasar dan ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Kegiatan tindak lanjut pada tahap pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk, 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin Pelajari), Tabel

Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dll) dan menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dalam diambil kesimpulan gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kegiatan meningkatkan minat baca siswa melalui tiga tahap yaitu, pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya diatahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran dengan melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat. GLS memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu tujuan umum dan khusus yang pada dasarnya adalah membudayakan atau meningkatkan minat baca siswa yang dilakukan dengan berbagai kegiatan melalui membiasakan membaca buku cerita untuk menarik perhatian siswa, menciptakan lingkungan yang literet serta menghadirkan buku-buku bacaan yang dapat menarik perhatian siswa.

GLS juga mempunyai target pencapaian pelaksanaangerakan literasi sekolah diSD yaitu memberikan kenyamanan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, melatih siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, tenaga pendidik dan lingkungan sosialnya untuk menarik perhatian siswa agar dalam diri siswa muncul keinginan untuk membaca buku. Adapun dikatakan gemar membacanya seorang peserta didik Daryanto dan Darmiatun, 2013:149) yaitu : 1) membaca buku dan tulisan yang terkait

dengan buku pelajaran, 2) mencari bahan bacaan dari perpustakaan, 3) membaca buku novel, komik, dan cerita pendek, 4) membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi, 5) membaca mading (majalah dinding) dan poster-poster yang ditempel didalam ruangan kelas maupu diluar ruangan.

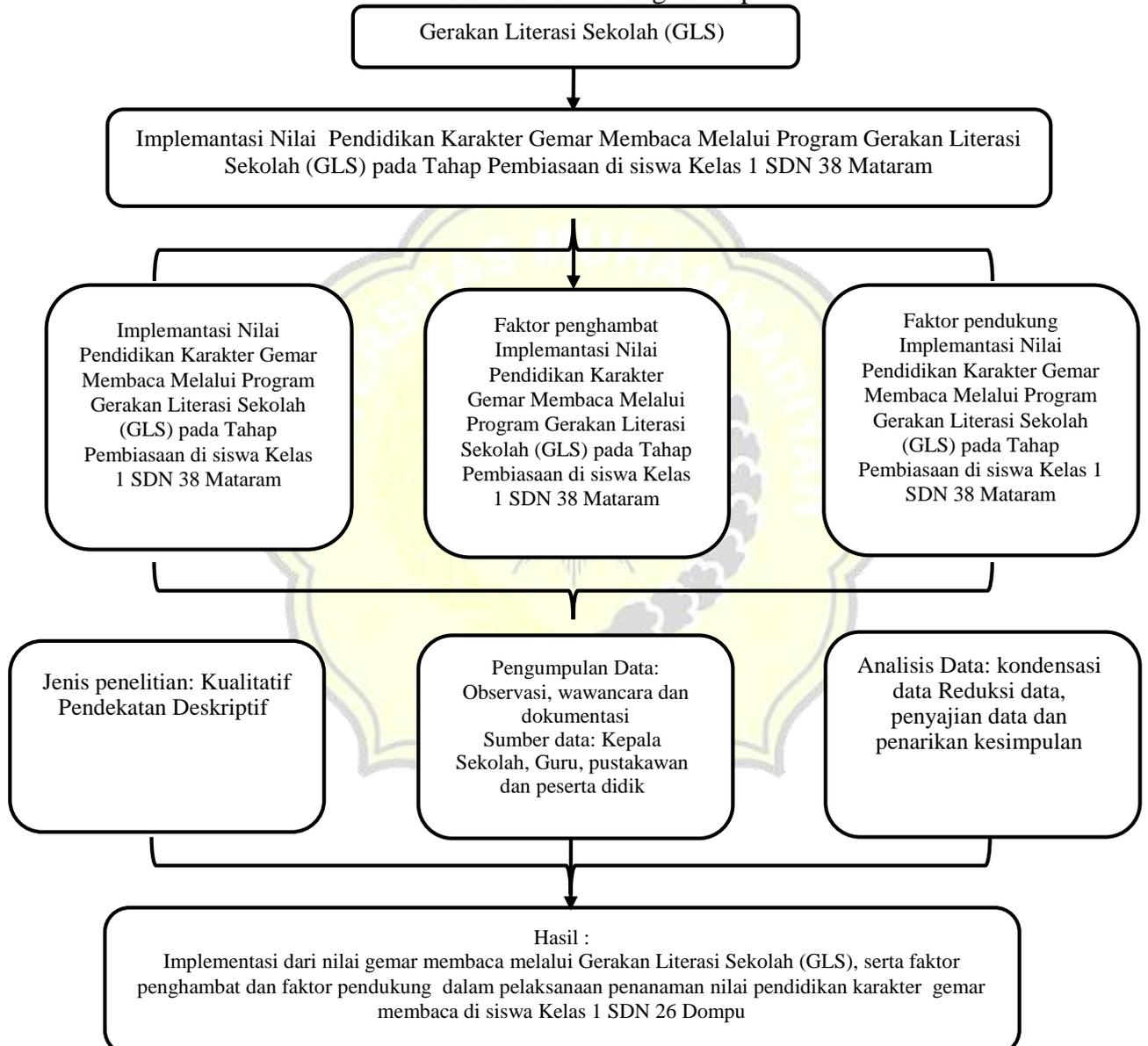
2.3. Kerangka Berfikir

Gemar membaca sebagai bagian dari nilai pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik. Dengan adanya hal ini diharapkan pendidikan karakter gemar membaca didasarkan pada alasan bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias dalam membaca, adanya perilaku yang belum sesuai tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran peserta didik di sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca. Membaca merupakan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca, melalui program GLS membaca pada diri setiap anak, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan setian anak dalam hal karakternya.

Gerakan literasi merupakan salah satu cara untuk menanamkan minat membaca peserta didik tersebut. Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam merangsang peserta didik untuk membaca, sehingga dalam melaksanakan minat membaca dalam GLS, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu peserta didik dan memicu mereka untuk giat membaca. Sekolah dasar Negeri 38 Mataram sebagai salah satu tempat menimba ilmu berupaya

menumbuhkan budaya membaca (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri peserta didik Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan giat membaca dengan metode yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:60), penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013:60)

Adapun maksud dari penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yaitu penyusun hanya sekedar mendeskripsikan segala bentuk fenomena maupun obyek yang berkaitan dengan implementasi nilai kerakter diprogram Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan sebagai suatu kasus dikelas 1 SDN 38 Mataram.

3.2. Setting Penelitian

3.2.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 38 Mataram yang berlokasi di Jalan Gajahmada NO.41 Mataram. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan dengan adanya beberapa pertimbangan antara lain, SDN 38 Mataram merupakan sekolah mayoritas Hindu yang telah terakreditasi “A” dengan visi misi yang mengutamakan pendidikan karakter dan telah menerapkan program gerakan literasi sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut menjadikan SDN 38 Mataram menjadi sekolah yang layak untuk dijadikan tempat penelitian. Penelitian akan dilakukan pada semester genap.

3.2.2 Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dari kegiatan tenaga pendidik saat mengajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Subjek utama penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru sebagai wali, Pustakawan, dan 31 orang siswa

kelas I SDN 38 Mataram . Penelitian ini akan dilakukan di kelas I SDN 38 Mataram dengan berjumlah 31 siswa.

b. Objek Penelitian

Sementara objek dalam penelitian ini merupakan segala bentuk fenomena atau segala hal yang berkaitan dengan implementasi nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Dengan demikian diperoleh data tentang objek berdasarkan dari keterangan dari subjek penelitian dan data dari hasil observasi peneliti, yang berkaitan dengan kegiatan membaca buku yang diwajibkan oleh guru, perpustakaan dan lain-lain (sesuai dengan indikator yang ada dikajian teori).

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2016: 308). Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua dan siswa/peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diperoleh melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah contoh buku non pelajaran yang dibaca oleh siswa, hasil karya tulis siswa, pembuatan buku besar serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Pada penelitian yang dilakukan, membutuhkan sumber data yang dapat memberikan informasi untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Sumber data dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kepala sekolah di SDN 38 Mataram merupakan orang yang paling bertanggung jawab sekaligus sebagai panutan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna tercapainya suatu pembelajaran yang literat.

b. Guru Kelas

Selain kepala sekolah, guru juga mempunyai peran yang juga sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Guru kelas sebagai pemberi pelayanan dalam proses pelaksanaan literasi. Pada penelitian ini yang akan menjadi sumber data adalah guru kelas Rendah. Sumber data yang dapat diperoleh dari guru wali kelas adalah karakteristik siswa, kondisi siswa, dan juga evaluasi dalam pelaksanaan GLS.

c. Pustakawan

Selain kepala sekolah dan guru, Pustakawan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pustakawan adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan membantu siswa/siswi untuk menemukan buku, majalah, dan

informasi lain. Pada penelitian ini selain guru, pustakawan juga yang akan menjadi sumber data. Sumber data yang didapat dari pustakawan adalah berapa banyak siswa yang masuk atau mengunjungi perpustakaan setiap harinya untuk melakukan kegiatan membaca.

d. Orang tua

Orang tua adalah sebagai salah satu yang berperan dalam kegiatan gemar membaca pada gerakan literasi sekolah khususnya untuk kegiatan yang dilaksanakan di rumah, peran orang tua sangatlah penting saat siswa sudah tidak berada di sekolah.

e. Peserta didik

Siswa adalah sebagai pelaksana dan juga penghasil produk dalam pelaksanaan GLS. Siswa memiliki peran paling penting dalam menjalankan serta menjaga semua hal terkait GLS agar dapat terlaksana dengan baik.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif adapun Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang dimana peneliti saling bertatap muka secara langsung dengan narasumber atau subjek yang diteliti, pada teknik wawancara memungkinkan peneliti dengan narasumber atau sumber informasi

melakukan kegiatan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Hamid Darmadi, 2014: 310).

Wawancara untuk melakukan proses tanya jawab tatap muka yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu, peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber, kemudian melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua dan siswa terkait implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan pada siswa kelas 1 di SDN 38 Mataram.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengumpulan data berupa dokumen. Dokumen biasanya berbentuk tulisan contohnya catatan harian, gambar contohnya foto, atau karya-karya monumental. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang berbentuk tulisan, foto-foto atau karya tulis (Sugiiyono, 2016: 329).

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah berupa arsip, foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk membantu hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar hasilnya kredibel/ dapat dipercaya.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini antara lain :

3.5.1 Kisi-kisi Wawancara

Wawancara dilakukan secara bebas artinya peneliti dapat menanyakan hal-hal apa saja terhadap objek penelitian tetapi peneliti tetap mengingat data yang diperlukan untuk penelitian. Tabel kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Sub variabel	Indikator
1.	Konsepsi awal mengenai GLS tahap pembiasaan gemar membaca	<ol style="list-style-type: none">1) Konsepsi kepala sekolah mengenai GLS dan kebijakannya2) Awal GLS diterapkan di SDN 38 Mataram3) Pemahaman mengenai GLS4) Pentingnya GLS bagi warga sekolah5) Sosialisasi GLS6) Implementasi program GLS7) Kebijakan Pelaksanaan Program GLS<ul style="list-style-type: none">• Kewajiban membaca 15 menit• Kepala sekolah, guru, siswa terlibat dalam kegiatan membaca.
2.	Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan	<ol style="list-style-type: none">8) Pelaksanaan GLS<ul style="list-style-type: none">• Membaca dalam hati• membaca setiap hari• membaca buku pelajaran dan non pelajaran• membuat daftar riwayat bacaan• jam wajib berkunjung ke perpustakaan9) Panduan GLS10) Tahap pelaksanaan GLS11) Integritas dalam pembelajaran12) Media pelaksanaan GLS13) Peran warga sekolah dalam pelaksanaan GLS14) Evaluasi pelaksanaan GLS

3.	Faktor pendukung pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	<p>15) Fasilitas dan sarana pendukung program GLS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah menyediakan ruang perpustakaan • Kepala sekolah menyiapkan tempat atau ruang baca (pojok baca) • Kepala sekolah menyiapkan bahan bacaan pelajaran dan non pelajaran maupun poster-poster kampanye untuk di baca • Kepala sekolah menyediakan lingkungan sekolah yang kaya literasi (kebun,kanti,uks) <p>16) Sumber bacaan dalam mendukung pelaksanaan program GLS</p> <p>17) Staff guru dalam mendukung program GLS</p> <p>18) Peran orang tua dalam program GLS</p> <p>19) Peran kepala sekolah dalam GLS</p>
4.	Faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	<p>20) Kesadaran peserta didik dalam pelaksanaan GLS</p> <p>21) Sarana dan prasarana dalam mendukung program GLS</p>

Tabel 2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No	Sub variabel	Indikator
1.	Konsepsi awal mengenai GLS tahap pembiasaan gemar membaca	<p>1) Konsepsi guru mengenai GLS</p> <p>2) Tujuan GLS</p> <p>3) Pemahaman mengenai GLS</p>
2.	Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan	<p>4) Membaca dalam hati</p> <p>5) Membaca nyaring</p> <p>6) Menyimak cerita</p> <p>7) Mengungkapkan pendapat</p> <p>8) Pelaksanaan GLS</p> <p>9) Panduan GLS</p> <p>10) Tahap pelaksanaan GLS</p> <p>11) Media yang digunakan</p> <p>12) Media pelaksanaan GLS</p> <p>13) Minat baca di kelas, dan halaman sekolah</p>

3.	Faktor pendukung pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	14) Fasilitas dan sarana pendukung program GLS 15) Kerjasama yang dibangun 16) Faktor pendukung lainnya
4.	Faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	17) Kesadaran peserta didik dalam pelaksanaan GLS 18) Sarana dan prasarana dalam mendukung program GLS

Tabel 3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pustakawan

No	Sub variabel	Indikator
1.	Konsepsi awal mengenai GLS tahap pembiasaan gemar membaca	1) Awal GLS diterapkan di SDN 38 Mataram 2) Sosialisasi GLS 3) Implementasi program GLS 4) Kebijakan Pelaksanaan Program GLS
2.	Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan	5) Ketersediaan buku pendukung GLS 6) Pelaksanaan GLS 7) Tahap pelaksanaan GLS 8) Media yang digunakan 9) Media pelaksanaan GLS 10) Kunjungan ke perpustakaan 11) Minat baca di perpustakaan
3.	Faktor pendukung pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	12) Fasilitas dan sarana pendukung program GLS 13) Kerjasama yang dibangun 14) Bacaan pendukung program GLS 15) Faktor pendukung lainnya
4.	Faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDN 38 Mataram	16) Kesadaran peserta didik dalam pelaksanaan GLS 17) Sarana dan prasarana dalam mendukung program GLS

Tabel 4
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Indikator	Iya	Tidak
1.	Membaca buku pelajaran dan non pelajaran		
2.	Berkunjung ke perpustakaan		
3.	Saling tukar pikiran dari buku bacaan		

4.	Jenis buku non pelajaran yang disukai		
----	---------------------------------------	--	--

3.5.2 Validasi Instrumen Ahli Bahasa

Validasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang diberikan pada ahli. Yang melakukan uji validasi soal instrumen dilakukan oleh validator yaitu Drs. H Akhmad H. Mus, M.Hum Validitas isi menunjukkan bahwa instrumen yang disusun sesuai dengan lembar pedoman wawancara yang diharapkan (Cohen dkk, 2007 :13) item dalam instrumen dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan yang diharapkan. Indikator validitas isi yang ditimbang adalah : 1) kesesuaian indikator dengan lembar pedoman wawancara, 2) kesesuaian lembar pedoman wawancara dengan aspek yang diteliti, 3) kejelasan bahasa dalam lembar pedoman wawancara, 4) kelayakan lembar pedoman wawancara untuk sampel, dan 5) kesesuaian indikator atau konsep yang diuji.

Pemeriksaan validitas dapat dilakukan oleh beberapa orang validator yang berkompeten dibidangnya. Pertimbangan atas dipilihnya validator karna mengetahui ranah, isi dan tujuan kajian penelitian. Misalkan dalam penelitian pendidikan dipilih validator ahli/dosen yang mengetahui kebenaran konsep pedagogik, dan paradigma pengajaran yang akan dilakukan.

3.6. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian

kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini penyusun menggunakan bahan referensi sebagai berikut:

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji triangulasi data, dan bahan referensi sebagai berikut:

3.6.1. Triangulasi

Menurut pendapat (Sugiyono, 2007 : 273) bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Triangulasi Sumber

Adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh penyusun sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274). Dengan demikian triangulasi sumber dilakukan untuk menguji tentang kredibilitas dan hasil implementasi nilai pendidikan karakter pada Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan yaitu dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua dan peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penyusun melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274). Sementara pada triangulasi teknik peneliti menguji kredibilitas data dengan subjek sama dengan teknik yang berbeda yaitu berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi.

3.6.2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penyusun. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan fotofoto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

3.7. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2017:248) Dalam penelitian ini penyusun menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti yang dipaparkan oleh Milles dan Huberman dalam kutipan Sugiono adalah dengan menggunakan kondensasi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2013:92)

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih baik. Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung

memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjarangan data) berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, merupakan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan

data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dengan demikian data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian di lapangan, kelompokkan, arahkan dan organisasikan sedemikian rupa sampai kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi sehingga data dapat disajikan dengan baik dan benar.

c. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau penyajian data. Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan ini peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada langkah analisis data yang ketiga ini penulis diharuskan dapat melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna serta memberi penjelasan. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi ini merupakan validitas dari data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, pada tahap ini akan dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah di reduksi dan disajikan di atas.